

DISERTASI

**TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA
DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TK WIHDATUL
UMMAH KOTA MAKASSAR**

**SOCIO CULTURAL TRANSFORMATION IN EARLY
CHILDHOOD EDUCATION IN WIHDATUL 'UMMAH
KINDERGARTEN CITY OF MAKASSAR**



**JUWANITA SAHID
NO. POKOK: P1100314009**

**PROGRAM PASCASARJANA JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2019**

DISERTASI

TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA
DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TK WIHDATUL
UMMAH KOTA MAKASSAR

SOCIO CULTURAL TRANSFORMATION IN EARLY CHILDHOOD
EDUCATION IN WIHDATUL UMMAH KINDERGARTEN CITY OF
MAKASSAR



JUWANITA SAHID
NO. POKOK: P1100314009

PROGRAM PASCASARJANA JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2019

DISERTASI

**TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
DI TK WIDHATUL UMMAH KOTA MAKASSAR**

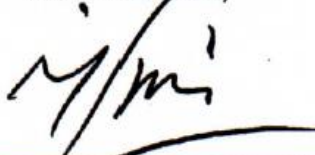
Disusun dan diajukan oleh

JUWANITA SAHID

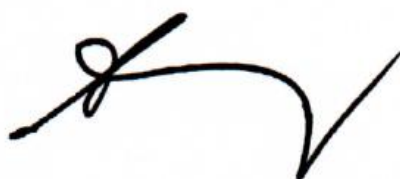
Nomor Pokok P1100314009

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi
pada tanggal **29 November 2019**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

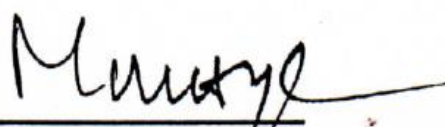
Menyetujui
Tim Promotor,



Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D.
Promotor



Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA.
Kopromotor



Dr. Mungsi Lampe, MA.
Kopromotor

Ketua Program Studi
Antropologi,



Dr. Ansar Arifin, MS.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.St.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JUWANITA SAHID
NIM : P1100314009
Alamat : Perumahan Dosen Unhas Blok AC baru No. 6 Makassar

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Disertasi ini tidak terdapat karya yang sudah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar Doktor pada program Doktorat Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar. Dalam penelitian ini, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, terkecuali karya penulis atau penerbit tersebut disebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka.

Saya bersedia dituntut secara hukum maupun secara akademis, apabila dikemudian hari pernyataan yang saya ajukan tidak benar.

Makassar, November 2019



Penyusun,

JUWANITA SAHID
P1100314009

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Wa-syukurillah, La-haula Wala-quata Illah Billah adalah kalimat pantas penulis ucapkan dan panjatkan kepada Allah SWT atas nikmat kesehatan dan kesempatan serta kemampuan nalar yang diberikanNya, selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Tak Lupa penulis kirimkan salawat dan salam kepada junjungan Nabiullah Muhammad SAW yang telah memberikan teladan terbaik, “Transformasi Sosial Budaya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Wihdatul Ummah Kota Makassar “.

Ide awal tulisan ini berasal dari pengalaman selama 14 tahun dan Menyaksikan bagaimana kecintaan dan ketulusan guru-guru PAUD dalam melakukan “tarbiyah” pada anak-anak generasi penerus bangsa. TK Wihdatul Ummah sebagai assabikul awwalun-nya Organisasi Wahdah Islamiyah, menjadi benang merah yang mengantar peneliti menganalisis dan mendeskripsikan tentang tranformasi kelembagaan TK Wihdatul Ummah, bagaimana pengembangan pembelajaran serta Capaian Pendidikan Anak Usia yang digagas oleh lembaga ini mampu melampaui harapan-harapan orang tua dan masyarakat tentang pendidikan anak usia dini.

Penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih yang tak terhingga, penulis sampaikan kepada Ibu Prof. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc, Ph.D selaku Promotor. Beliau tidak hanya bertindak sebagai dosen,

promotor/pembimbing, juga sebagai sumber inspirasi dengan gagasan-gagasan cerdas dan dukungan terbesarnya yang selalu menyakinkan penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Kepada Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA selaku kopromotor, yang selalu menyemangati penulis untuk menyelesaikan studi ditengah kesibukan beliau senantiasa memberikan ruang-ruang dialog bagi penullis. Kepada Bapak Dr. Mungsi Lampe, MA, beliau dengan dengan penjelasan-penjelasan yang selalu logis dan mudah dicerna, memungkinkanmendapatkan solusi konstruktif dalam penyempurnaan disertasi ini. Penulis berkeyakinan tidak akan mampu membalas jasa-jasa mereka sesuai dengan yang diberikan kepada Penulis, semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal atas jasa-jasa mereka kepada penulis.

Izinkan penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA, Rektor Universitas Hasanuddin Makassar; kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. Armin, M.Si. Dekan Fisipol UNHAS; dan jajararanya, serta Staf Administrasi; Kepada BapakDr. Ansar Arifin, MS selaku Ketua Program Studi Doktor Antropologi Universitas Hasanuddin Dan lupa menyampaikan terima kasih yang terhormat Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA.dan seluruh Dosen Antropologi dan staf administasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang sangat berjasa bagi penulis selama perkuliahan dan penyusunan disertasi.

Terima Kasih yang tak terhingga, juga penulis haturkan kepada Dewan Penguji, Masing-masing Bapak Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Si, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Dr. Tasrifin Tahara, MSi, Dr. Ansar Arifin, MS. kesediaanya menjadi penguji yang telah banyak memberikan arahan dan masukan berharga demi perbaikan disertasi ini.

Penulis merasa sangat beruntung diberikan ruang yang sangat terbuka dan ramah, penulis dilibatkan di hampir seluruh aktivitas pembelajaran di ruang kelas di TK Wihdatul Ummah. Kepada mereka semua, ucapan terima kasih yang tulus “Jazakumullahu khairan katsiran“ penulis haturkan kepada Kepala Sekolah TK Wihdatul Ummah, Ibu Indrawati, SS,S.Pd, M.Pd, seluruh guru dan tenaga administrasi, komite sekolah, dan orang tua/wali murid yang dengan keiklasannya memberikan seluruh data dan informasi, meluang waktu dan memberikan ruang yang luar biasa kepada penulis.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada bapak Dr. Muhammad Hasbi, M.Pd yang semasa beliau menjabat sebagai kepala Balai dan kini menjabat Direktur PAUD Ditjen PAUD dan Dikmas yang senantiasa memberikan memberi ruang dan motivasi bagi penulis. Kepada Bapak Pria Gunawan, SH, M.Si selaku Kepala Balai dan seluruh unsur pimpinan dan kepala seksi dan seluruh staf dilingkup BPPAUD dan Dikmas Sulawesi Selatan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih untuk kesempatan dan dukungannya yang memudahkan penulis menempuh pendidikan. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih

kepada teman-teman di seksi program dan seksi PSD yang senantiasa mendukung dan menyemangati penulis.

Penulis juga sangat berhutang besar kepada sahabat sekaligus teman seangkatan 94 Sosiologi Unhas, Bapak Dr. Syarifuddin Jurdi, MA yang selalu menjadi teman diskusi dan berdialog yang konstruktif dan berharga bagi penulis dan kepada sahabat-sahabat sekaligus teman seprofesi, Bapak Irhandi Amirin, S.Kom, M.Kom dan tim, serta teman seangkatan penulis, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih kepada sahabat-sahabatku.

Secara Khusus, saya ingin mengucapkan terima kasih dan rasa hormat dari lubuk hati terdalam kepada kedua orangtua tercinta Ayahanda Drs. H. Sahid Sakkalang, MSi dan Ibunda Dra Hj. Nurmiah Samad, atas kasih sayang, nasehat, dukungan dan do'a yang tiada henti untuk penulis. Terima kasih juga penulis berikan khusus kepada suami dr. Hasanuddin Ishak, M.Sc, Ph.D, dan kedua anak saya, dr. Abdurrahman Hasanuddin dan Yuki Qadriah Hasanuddin, Adik-adik saya Wahyuni Sahid, S.Pt, Fahry Sahid, S.Kom, Desy Enrikawati, A.Md, Putri Ramadhani, ST; Ipar-ipar saya Muhammad Hatta ST, Dewi Sartika, S.Si, M.Pd, Fadly Arbi, A.Md, Tanzil Ramadhan Al Jufri, ST atas bantuan, kasih sayang, doa yang tak putus mengantarkan penulis hingga sampai tahap ini.

ABSTRAK

JUWANITA SAHID. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Wihdatul Ummah Kota Makassar* (dibimbing oleh Nurul Ilimi Idrus, Hamka Naping, dan Munsil Lampe).

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan: (1) transformasi kelembagaan TK Wihdatul Ummah; (2) pengembangan pembelajaran TK Wihdatul Ummah; dan (3) capaian pembelajaran TK Wihdatul Ummah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi partisipasi. Informan sebanyak 17 orang. Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga prosedur yaitu: (1) reduksi data, (2) kategorisasi data, dan (3) interpretasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Wihdatul Ummah mengalami transformasi secara kelembagaan dari gerakan eksklusif menuju gerakan inklusif, humanis, toleransi, dan demokrasi. Perjalanan TK Wihdatul Ummah bertransformasi mengalami benturan internal dan eksternal, seperti stigma dan stereotip sebagai pendidikan eksklusif, tuduhan sebagai kelompok Islam radikal hingga pendidikan konservatif yang banyak diprediksikan tidak akan berkembang. TK Wihdatul Ummah mengembangkan pembelajaran melalui: (1) kurikulum keislaman yang berfokus pada upaya mentransmisi kompetensi anak untuk mencintai al-Qur'an dan hadits serta mengamalkan nilai-nilai keislaman sebagai karakter anak sholeh. (2) Reproduksi pembelajaran, yakni pembelajaran ramah anak yang mengadopsi pengelolaan kelas "sentra", dengan empat prinsip pembelajaran ramah anak. Pendidikan hendaknya inklusif, adil dan tidak diskriminatif, sensitif terhadap semua budaya, serta relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Capaian pembelajaran pada anak usia dini di TK Wihdatul Ummah tidak hanya difokuskan pada kemampuan fisik motorik, kognitif, dan bahasa saja, tetapi berorientasi pada aspek nilai agama dan moral serta emosional anak, yang meliputi: (1) kemandirian dan percaya diri, (2) kepercayaan dan kedekatan dengan guru, (3) kemampuan bersosialisasi, (4) kemampuan menghargai dan memahami orang lain, (5) kemampuan memahami konsep *punishmen* "hukuman" dan *reward*, serta (6) pengamalan nilai-nilai keislaman sebagai karakter anak sholeh yang berupa: (a) mampu melafalkan dan menghafalkan bacaan surah, hadits, dan doa/zikir, (b) membiasakan mengerjakan shalat, (c) membiasakan berperilaku sopan dan baik, mengucapkan salam dan membalas salam, menggunakan kata-kata nil hikmah, (d) mampu mengoreksi tindakan orang dewasa jika tidak sesuai dengan pemahaman mereka yang terkait dengan perilaku berdasarkan tuntunan hadits.

Kata kunci: PAUD, transformasi, reproduksi, etnografi



ABSTRACT

JUWANITA SAHID. *Socio-Cultural Transformation in Early Childhood Education at TK Wihdatul Ummah Makassar City.* (Supervised by Nurul Ilmi Idrus, Hamka Naping, and Mungsi Lampe).

This study aims to analyze and describe about: (1) institutional transformation of TK Wihdatul Ummah, (2) Learning development of TK Wihdatul Ummah, (3) achievement of pre-school children.

This study employed an ethnographic approach. Primary data were obtained with in-depth interviews and participatory observation with seventeen informants. Data were analyzed with qualitative analysis through (1) data reduction, (2) categorization, and (3) data interpretation.

The results showed that TK Wihdatul Ummah underwent institutional transformation from an exclusive to inclusive movement, humanist, tolerant and democrat. TK Wihdatul Ummah had experienced internal and external conflict, such as stigma and stereotype as exclusive education, accusation as radical Islamic group, and conservative education widely predicted underdeveloped. TK Wihdatul Ummah develop learning through: (1) Islamic curriculum focusing on transmitting children's competencies to love the Qur'an and Hadist as well as practicing Islamic values, a character of Sholeh, (2) reproduce learning: child friendly learning which adopts centralized class-room management as a principle of friendly learning. Learning achievement is not merely focused on on motoric skill, cognitive, and language but religious oriented, moral values, emotional and social orientation which includes: (1) independence and self confidence, (2) trust and attachment with teachers, (3) Sociability, (4) appreciating and understanding others, (5) understanding the concept of punishment and rewards, (6) practice Islamic values as a sholeh children character: (a) children are able to recite and memorize the recitation of Surahs, hadist and prayers (zikir), (b) children are accustomed to do prayers, (c) get used to behave well and politely, extend and respond to greetings, use the word *bil hikmah*, (d) children are able to correct adults when they do not comply with the hadist guidance.

Keywords: PAUD, transformation, reproduction, ethnography.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GRAFIK	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu Dan Relevansinya	14
B. Landasan Teori	23
1. Pendekatan Teori Transformasi	23
2. Konsep-Konsep Teori Habitus, Ranah, Kapital dan Doxa	30
3. Pendekatan Kelembagaan Pendidikan	37
4. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini	43
a. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini	45
b. Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini	47
c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	52
d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	53
5. Pendekatan dan Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam	54
C. Kerangka Pikir Penelitian	64

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	68
B. Lokasi Penelitian	69
C. Informan	71
D. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	72
1. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)	72
2. Observasi Partisipasi	73
E. Analisis Data	74
F. Etika Penelitian	75

BAB IV GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI KOTA MAKASSAR

A. Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Makassar	77
B. Wahdah Islamiyah.....	82
C. TK Wihdatul Ummah	86
D. Sarana dan Prasarana	93

BAB V TRANSFORMASI KELEMBAGAAN

A. “Dari Eksklusif Ke Inklusif”	99
1. Permulaan yang Eksklusif	99
2. Inklusifitas	103
B. Melawan Stereotip Menuju Citra Positif.....	107
C. Pendidikan Bersinergi	116
1. Kolaborasi Guru dan Orang Tua/Wali.....	116
2. Pembentukan Komite Sekolah.....	130

BAB VI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN

A. Islam dan Kurikulum Pembelajaran.....	134
B. Reproduksi Pembelajaran: Pembelajaran Ramah Anak	161

BAB VII CAPAIAN PEMBELAJARAN

A. Aspek Perkembangan Anak	206
B. Capaian Perkembangan Anak	210

1. Kemandirian dan Percaya Diri	216
2. Kepercayaan dan kedekatan dengan Guru.....	220
3. Kemampuan Bersosialisasi.....	221
4. Menghargai Orang Lain	223
5. Aktualisasi Nilai Islam sebagai Karakter	224
6. Punishment ”Hukuman” dan Reward.....	231

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan	234
B. Saran.....	236

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1: Daftar Informan	71
Tabel 4.1: Sarana Prasarana TK Wihdatul Ummah	93
Tabel 4.2: Sarana Berdasarkan Jenisdi TK Wihdatul Ummah	94
Tabel 6.1: Kompetensi Kurikulum Ke-Islam-an	137
Tabel 6.2: Hafalan Surah, Hadits dan Doa	141
Tabel 6.3: Keterpaduan antara tema pembelajaran, hafalan, hadist, ibadah dan adab islami.....	146
Tabel 6.4: Contoh Muatan Pembelajaran Interaktif.....	147
Tabel 6.5: Hafalan Kosa Kata TK Wihdatul Ummah	154
Tabel 6.6: Jaringan Tema Pembelajaran	157

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1: Tren APK PAUD Kota Makassar	79
Grafik 4.2: Presentase Sebaran lembaga PAUD Menurut Jenis Lembaga di Kota Makassar	80
Grafik 4.3: Sebaran Jumlah Pendidik PAUD di Kecamatan Kota Makassar	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1: Peta Administratif Kota Makassar	70
Gambar 3.2: Lokasi dan Gedung Utama TK. Wihdatul Ummah	70
Gambar 4.1: Ruang Literasi TK Wihdatul Ummah.....	96
Gambar 4.2: Area Bermain dan Aula.....	97
Gambar 4.3: Kolam Renang Anak..	97
Gambar 4.4: Ruang Kepala Sekolah dan PTK	98
Gambar 6.1: Ruang Sentra Pembelajaran TK Wihdatul Ummah	171

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Globalisasi telah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari masalah ekonomi, sosial, budaya, politik, agama dan termasuk di dalamnya tatanan pranata pendidikan. Menjelang berakhirnya abad pada ke-20 dan memasuki awal abad ke-21, pergeseran sosial budaya dan politik masyarakat sangat signifikan, ditandai dengan krisis ekonomi, krisis sosial dan politik yang memproduksi berbagai regulasi dalam banyak aspek, termasuk aspek pendidikan. Pada tahun 2000an misalnya, masuknya gagasan global tentang pendidikan untuk anak yang dideklarasikan melalui gerakan EFA (Educational For All) pertama kalinya tahun 1990 di Thailand kemudian dipertegas di Deklarasi Dakar pada tahun 2000. Gerakan pendidikan untuk semua adalah upaya masyarakat dunia untuk bersama menjamin setiap orang, termasuk anak-anak untuk memiliki akses pendidikan yang berkualitas.

Gerakan pendidikan berkualitas merupakan isu universal yang berhasil memobilisasi berbagai kalangan untuk terlibat di dalamnya, baik institusi negara maupun institusi sosial kemasyarakatan terlibat dalam menginisiasi pendidikan berkualitas. Sejak berabad-abad yang lalu, gerakan ini berhasil melibatkan banyak pihak yang melintasi kelas, suku-

etnik, status dan wilayah geografis, pendidikan harus menjadi ide sentral dalam mewujudkan tata kehidupan yang beradab.

Dalam konteks historis, gagasan tentang pendidikan anak usia dini yang kini dikenal dengan PAUD pertama kali dicetuskan pada tahun 1840 oleh Frobel (1782-1852) dengan didirikannya lembaga pendidikan yang diberi nama Kindergarden di Jerman. Ide mengenai pendidikan itu penting bagi anak usia dini, menyebar ke berbagai negara, termasuk di Indonesia.

Pendidikan pada awalnya diperuntukkan bagi golongan tertentu yaitu keturunan Belanda dan Eropa serta kaum bangsawan, sementara kelas menengah dan bawah tidak mendapat tempat. Menyadari kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kaum budi putera semakin dirasakandengan kebangkitan nasional yang diawali berdirinya Budi Utomo. Kemudian KH. Ahmad Dahlan (1868-1923) menginisiasi berdirinyaPersatuan Wanita Aisyiyah pada tahun 1914. Pada tahun 1919 Persatuan Wanita Aisyiyah mendirikan Bustanuf Athfal yang pertama di Yogyakarta, dengan format pendidikan yang mengintegrasikan agama dengan ilmu umum.

Pada tahun 1922, Ki Hajar Dewantara(1889-1959) mendirikan Taman Lare atau Taman Anak akhirnya berkembang menjadi Taman Indria atau yang kemudian kita kenal sebagai Taman Kanak-Kanak (TK). Ki Hajar Dewantaratelah meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional yang berorientasi budaya melalui pendirian tamanmurid. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa kebudayaan adalah alas atau dasar

pendidikan, pendidikan harus sesuai kodrat kehidupannya yang tersimpan dalam adat-istiadat masyarakat (Sularto, 2016:86).

Pada masa penjajahan Jepang, perkembangan Taman Kanak-kanak, terus berlanjut namun kemudian semakin berkurang. Pada periode setelah kemerdekaan (Periode 1945-1965), keberadaan TK secara resmi diatur dalam Undang Undang No. 4 tahun 1950 yang menyatakan pendidikan anak sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, dan ini kemudian dipertegas dengan mulai didirikannya TK yang berstatus negeri pada tahun 1960an. Memasuki tahun 1965-1998 di Indonesia mulai dilakukan penataan kurikulum TK dan membangun bekerjasama dengan UNICEF dalam rangka meningkatkan kualitas Guru TK.

Kemudian pada periode 1998-2003 dilakukan kebijakan otonomi pendidikan, yang berpengaruh terhadap pengelolaan dan penanganan PAUD di pusat maupun di daerah-daerah. Pemerintah membuat kebijakan mengenai pendidikan melalui Undang Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Dunia pendidikan, mulai dari pendidikan informal, nonformal dan formal sedang menghadapi tantangan yang tidak sederhana, karena revolusi industri informasi dan media massa yang begitu cepat telah menempatkan dunia pendidikan sebagai salah satu institusi yang tidak saja strategis untuk mentransformasi nilai-nilai kebangsaan kepada anak, tetapi juga menjadi instrumen kunci bagi penguatan identitas dan kebudayaan masyarakat. Pada level pendidikan anak dan usia dini, peran lembaga pendidikan sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral,

nilai-nilai budaya dan nilai-nilai kebangsaan kepada anak. Pertimbangan pentingnya menanamkan nilai inilah yang mendorong pemerintah memberikan perhatian pada peningkatan partisipasi, kapasitas dan peran lembaga pendidikan anak usia dini.

Pada tahun 2011 misalnya, pemerintah Indonesia mencanangkan program PAUD, penerapan program “paudisasi” melalui program satu desa satu PAUD untuk mendorong upaya peningkatan partisipasi PAUD di Indonesia. Berdasarkan data PDSP dan Ditjen PAUD Kemdikbud pada periode tahun 2010-2016 terjadi peningkatan jumlah lembaga PAUD. Pada tahun 2010/2011 terdapat 115.370 lembaga PAUD dan pada tahun 2016 mencapai 189.459 lembaga PAUD. Perkembangan jumlah lembaga PAUD di dukung dengan makin meningkatnya APK PAUD nasional dari 31,6 % pada tahun 2010/2011 menjadi 70, 06 % pada periode 2015/2016.

Perkembangan historis PAUD tidak dapat dipisahkan dari sejarah pergerakan atau kesadaran Bangsa Indonesia sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Isu pendidikan pada masa itu sebagai isu sentral untuk mentransformasi kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat. Kesadaran sosial politik masyarakat menjadi sasaran utama proses pendidikan pada periode pra kemerdekaan, biasa juga disebut era kebangkitan nasional. Kini pendidikan menghadapi substansi permasalahan yang sama yakni globalisasi dan transmisi nilai-nilai luar dalam kehidupan kebangsaan.

Transmisi nilai-nilai luar semakin massif pasca kejatuhan rejim Orde Baru yang ditandai dengan liberalisasi kehidupan sosial, politik dan ekonomi, serta desentralisasi kekuasaan. Liberalisasi sosial politik yang didukung oleh makin kuatnya transmisi nilai-nilai luar dalam masyarakat mendorong pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan untuk melakukan rekonstruksi dan reproduksi pola pendidikan yang relevan dengan kecenderungan perubahan masyarakat.

Eksistensi lembaga PAUD memperoleh ruang yang besar di tengah modernisasi kehidupan masyarakat, meningkatnya kelas menengah baru (Jurnal Prisma, 2012) dan tumbuhnya industri jasa di pusat kota menempatkan PAUD sebagai instrumen utama untuk mengatasi devisitnya peran keluarga dan orangtua dalam pendidikan anak. Pilihan orangtua pada lembaga PAUD sebagai institusi utama yang mendidik anak pasca tahun 2000-an menjadi fenomena baru bila dibandingkan dengan posisi dan peran orangtua sebelum tahun 2000-an. Dalam tradisi antropologi, fenomena ini disebut sebagai pergeseran norma dan nilai dalam masyarakat, implikasi dari pergeseran tersebut membawa konsekuensi logis bagi tumbuhnya institusi pendidikan anak sebagai respons terhadap perubahan sosial dalam masyarakat.

Pasca tahun 2000-an, dunia pendidikan Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat baik, mulai dari tumbuhnya institusi pendidikan dengan sangat cepat, baik di pusat-pusat perkotaan maupun di daerah-daerah, orientasi pendidikan seharusnya pada pengembangan ilmu,

sebagaimana cita-cita awal pendidikan didirikan. Namun faktanya, pendidikan, baik pendidikan tinggi, maupun pendidikan menengah dan pendidikan dasar (termasuk PAUD) mengalami pergeseran sebagaimana dinyatakan oleh Bourdieu bahwa pendidikan dibentuk oleh sistem relasi antara berbagai jenis kekuasaan. Struktur arena pendidikan adalah bentuk hubungan-hubungan kekuasaan antara agen-agen dan antara kekuasaan-kekuasaan yang beroperasi dalam dunia pendidikan. Struktur arena pendidikan menggambarkan struktur arena kekuasaan dimana seleksi dan indoktrinasi berkontribusi pada reproduksi struktur sehingga bentuk-bentuk kekuasaan yang dimediasi secara budaya menjadi lebih penting dalam masyarakat modern (Jurdi, 2015).

Posisi dunia pendidikan (khususnya PAUD) dalam era modernitas mengalami devisa secara meyakinkan dan kredibilitas sebagai produser pengetahuan telah pudar, mengingat dunia pendidikan sangat dekat dengan negara, pasar dan kekuatan diluarnya. Peran dan fungsi negara mulai memperoleh rivalitas, pasar hadir menggantikan fungsi dunia pendidikan. Dalam posisi dilematis ini, dunia pendidikan dipaksa bersaing dalam arena produksi pengetahuan yang terbuka, karena itu, lembaga pendidikan perlu dididik dengan prinsip-prinsip efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas.

Lembaga pendidikan pascakolonial membangun aliansi dengan dua kekuatan yang saling bersinergi, yakni negara dan pasar. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai instrumen untuk memperlulus tujuan-

tujuan politik dan kepentingan-kepentingan ekonomi. Pengembangan dunia pendidikan dilakukan tidak dimaksudkan sebagai usaha untuk mentransformasi nilai-nilai sosial budaya masyarakat, melainkan melegitimasi usaha-usaha kelompok dominan dalam masyarakat.

Jika pendidikan mengemban misi tradisional sebagai “rumah” pengetahuan, sumber transformasi sosial, sarana memperkuat identitas sosial budaya bangsa, dan pembentukan karakter diri, maka dunia pendidikan menjadi instrumen utama penguatan nilai-nilai dasar bagi anak didik. Konstruksi pemikiran seperti ini sejalan dengan kritikan Frankfurt School sebagai generasi kritis bahwa dunia pendidikan telah direduksi ke dalam situs produksi pengetahuan atau budaya humanisme saja. Pendiri dan penerus Frankfurt School menyebut pendidikan mengemban tugas untuk memberikan pendidikan yang memanusiakan manusia pada peserta didiknya (Habermas, Saefuddin, 2005).

Orientasi nilai-nilai baru telah menjauhkan orang-orang kota dari akarnya, atau budaya asal mereka, sebagai pusat-pusat kebudayaan. Bentuk baru kesukubangsaan digambarkan dalam beragam kompleks perumahan dalam beragam tipe. Pembentuk dan penentu nilai tidak lagi terletak pada orangtua, tetapi sudah ada pada institusi-institusi lain di luar keluarga. Dalam keluarga yang baik dan terhormat dapat saja anaknya menjadi begal dan tidak diharapkan, karena determinan pembentukan bukan lagi hanya orangtua, tetapi ada media, teman sebaya, pendidikan dan bahkan pasar (Abdullah, 2010:4-7).

Perubahan sosial budaya pada pendidikan ketika anak-anak bukan lagi milik keluarga, tetapi milik lembaga pendidikan dan lingkungan. Runtuhnya pusat orientasi tradisional dan munculnya pusat-pusat orientasi nilai baru telah menyebabkan pertentangan nilai menjadi sesuatu yang jamak dan sekaligus berpotensi mendorong perubahan tananan sosial. Perkembangan teknologi komunikasi, telah mengubah secara total kebudayaan dunia, kebudayaan global yang dikenal dengan kebudayaan MC Donald (Tilaar, 2009:57-58).

Pembenahan orientasi pendidikan di Indonesia yang mengedepankan kecerdasaran otak pada upaya pembentukan karakter atau budi pekerti, kehalusan rasa, persaudaraan, dan sopan santun dalam tutur kata dan tindakan, sejatinya dimulai pada jenjang pendidikan anak usia dini. Bangsa Indonesia perlu belajar dari Australia, negeri Kanguru yang dalam sejarahnya nenek moyang mereka adalah para narapidana yang dibuang dari Inggris. Namun, dalam kurun waktu 100 tahun mereka dapat bertransformasi dari “identitas keturunan kriminal” menjadi negara yang terbaik untuk bermukim dengan kriminal terendah. Para Guru di Australia jauh lebih mengkhawatir ketidakdisiplinan, seperti tidak berbicara sopan, tidak berempati, tidak peduli lingkungan dan tidak kritis dibanding mengkhawatirkan ketidakmampuan akademik peserta didiknya (Edy, 2012:68).

Kajian mengenai PAUD merupakan fenomena studi yang melampaui disiplin keilmuan, kalau dahulu kajian mengenai PAUD lebih

terpusat pada disiplin dunia pendidikan formal semata, kini studi itu sudah memasuki ranah keilmuan sosial budaya yang lebih luas. Penelitian yang dilakukan Mead (1928) pada suku Samoa yang penelitiannya tidak hanya semata dalam semesta dalam dunia sekolah namun juga di luar sekolah (Pelissier,1991:82). Penelitian lainnya menggunakan pendekatan antropologi yang dilakukan Davis (1952) tentang pengaruh kelas sosial pada pembelajaran serta penelitian Warner, Loeb dkk. (1944) yang menjelaskan tentang kelas sosial dan struktur masyarakat kaitannya dengan organisasi sosial sekolah dan kesempatan pendidikan (Sprindler, 1963:66-67). Penelitian yang dilakukan oleh Belo (1937) mengenai lukisan anak di Bali, yang mengabarkan sejak dini anak sudah tergantung pada kondisi kebudayaannya, mempelajari arti dari lambang-lambang kebudayaan dan belajar untuk membiasakan diri bersikap yang khas terhadap kesenian (dalam Ihromi, 1996:180). Penelitian lain dilakukan oleh seorang ahli antropologi tentang aceh dalam buku *The Rope of God* terjemahan James T. Siegel (1966), menjelaskan mengenai proses sosialisasi yang menjadikan seseorang menjadi warga masyarakat yang baik. Bagaimana anak laki-laki belajar menjadi pria dewasa dan anak perempuan menjadi wanita dewasa (dalam Ihromi, 1996:204).

Sejumlah studi relevan lainnya yang menjelaskan posisi penelitian ini, misalnya studi Baki (2005); Badruddin (2004); Rosdiana (2006); Hunenengah (2006); Priwardhani (2015); Amini (2015) dan sejumlah studi lain mengenai pendidikan yang dipotret dengan menggunakan perspektif

antropologi, sosiologi, pendidikan, agama dan lain sebagainya. Meskipun begitu beragamnya studi mengenai pendidikan anak usia dini telah dilakukan oleh sejumlah sarjana yang dirujuk, namun belum ada yang secara spesifik melihat proses transformasi dalam pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu, studi ini menjadi penting dalam rangka menjelaskan proses transformasi sosial budaya dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini.

Studi mengenai transformasi ini merupakan studi yang sangat relevan dengan menggunakan pendekatan antropologi. Spindler (dalam Hodges, 2011:4) berpendapat pendidikan sebagai keseluruhan proses dari perkembangan dan adaptasi, mengarah pada proses transmisi budaya, termasuk keterampilan-keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan kepercayaan serta pola perilaku tertentu. Antropologi sebagai kerangka acuan dan untuk analisis proses pendidikan, berpotensi mengali studi dan pengaruh proses pendidikan yang dipengaruhi oleh kelas sosial dan struktur masyarakat.

Studi tentang bagaimana realitas pendidikan di lembaga PAUD dalam perkembangannya juga mengalami transformasi untuk menangkap makna atas realitas di dunia pendidikan menggunakan metode etnografi sebagai metode yang juga mengalami perkembangan. Pandangan Laksono dkk. (2015:15) sepakat dengan pandangan George Spindler, bahwa etnografi pendidikan bukan saja etnografi sekolah, tetapi lebih luas kajiannya. Etnografi yang baik dilakukan dengan menggali pemaknaan

dari “bawah”. Pertanyaan etnografis menggali lebih jauh apa yang dilakukan keluarga dan komunitas terhadap dunia pendidikan anak-anak mereka.

Penelitian ini telah mengambil lokasi di TK Wihdatul Ummah yang terletak di Kota Makassar. Sebagai sebuah lembaga pendidikan dengan ciri ke-Islam-an yang kuat, penelitian ini memposisikan TK ini dalam usaha resiliensi terhadap arus perkembangan zaman. Transformasi kelembagaan, proses sosialisasi dan enkulturasi, hingga capaian pendidikan menjadi realitas menarik untuk ditnografikan dalam melihat transformasi sosial budaya dalam pendidikan anak usia dini di TK Wihdatul Ummah. Sebagai sebuah penelitian etnografi, lokasi yang spesifik dan deskripsi yang dalam memberikan ciri kekhasan induktif dalam penelitian etnografi semacam ini.

Penelitian ini setidaknya menyingkap adanya proses transformasi yang berjalan seiring perubahan ideologis dari kelompok organisasi masyarakat yang menginisiasi pendidikan TK Wihdatul Ummah, yaitu Wahdah Islamiyah. Usaha dalam melawan stereotip hingga stigma mewarnai timbul tenggelamnya perjuangan lembaga pendidikan ini. Aplikasi nilai-nilai Islam sesuai tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah diramu dalam sebuah kurikulum pembelajaran. Kecenderungan awal yang nampak dari usaha ini adalah model-model yang cenderung konservatif. Tetapi jauh melampaui itu, penelitian ini justru memperlihatkan krisis era globalisasi seperti rendah moral, munculnya neo-imperialisme,

melemahnya nasionalisme, munculnya hegemoni, mampu dijawab oleh sistem pendidikan yang digagas oleh lembaga seperti TK Wihdatul Ummah.

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Dari keseluruhan penjelasan tentang realitas kekinian serta posisi pentingnya penelitian ini, maka akan diajukan sejumlah pertanyaan:

1. Bagaimana transformasi kelembagaan di TK Wihdatul Ummah?
2. Bagaimana pengembangan pembelajaran di TK Wihdatul Ummah?
3. Bagaimana capaian pembelajaran di TK Wihdatul Ummah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena transformasi atau proses-proses sosial kultural bekerja di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Adapun tujuan khusus, sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan untuk memahami secara mendalam mengenai transformasi kelembagaan di TK Wihdatul Ummah.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan untuk memahami secara mendalam mengenai pengembangan pembelajaran di TK Wihdatul Ummah.

3. Menganalisis dan mendeskripsikan untuk memahami secara mendalam mengenai Capaian Pembelajaran di TK Wihdatul Ummah

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat akademik, diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian antropologi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan proses sosial budaya dalam pendidikan anak usia dini yang diupayakan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

A. PENELITIAN TERDAHULU DAN RELEVANSINYA

Penelitian tentang pendidikan anak usia dini telah banyak dilakukan pada ranah persekolahan yaitu pada proses pembelajaran. Perhatian para sarjana pendidikan pada proses pembelajaran formal, mulai dari studi tentang persekolahan hingga studi yang terkait dengan kelembagaan pendidikan formal telah menghasilkan begitu banyak karya akademik, mulai dari sarjana S1, magister S2 hingga doktor S3. Studi yang terkait dengan pendidikan formal juga telah dilakukan oleh praktisi pendidikan, akademisi pendidikan dan beberapa tahun terakhir telah melampaui disiplin keilmuan, termasuk sarjana sosial humaniora telah melakukan penelitian seputar isu pendidikan dan transformasi pendidikan dalam masyarakat. Beberapa studi yang dapat dirujuk dalam serta relevan dengan studi ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan Hunenengo (2014); Rolina (2004) dan Amini (2015) memiliki kesamaan yang substantif. Penelitian Hunenengo misalnya melihat adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak di lembaga PAUD, terdapat faktor keluarga (di rumah) dan faktor sosial (diluar rumah), pada faktor keluarga sangat ditentukan oleh status atau latar belakang sosial ekonomi keluarga, sementara faktor luar rumah berkaitan erat dengan pergaulan anak di

lingkungan sekolah. Studi yang dilakukan oleh Rolina lebih menekankan pada dimensi kelembagaan formal pendidikan, nilai-nilai sosial budaya dan peran lembaga sosial dalam proses pendidikan. Dimensi yang sama dengan Hunenengo adalah dimensi sekolah yang ikut mempengaruhi perilaku anak. Sementara studi yang dilakukan Amini (2015) menyimpulkan dari sisi pendidikan dan pekerjaan, orangtua berpotensi terlibat dalam pengasuhan anak. Orangtua dinilai cukup terlibat dalam pengasuhan anak namun perlu ditingkatkan khususnya dalam melatih kemandirian anak dirumah. Ketiganya (Hunenengo, Rolina dan Amini) sama-sama memotret peran lembaga sosial dan lembaga pendidikan formal dalam pembentukan anak, ketiganya lebih fokus pada aspek sekolah dan proses pembelajaran. Aspek sosial budaya hadir sebagai setting semata, bukan sebagai instrumen utama dalam penelitian. Oleh karena itu, ketiga penelitian tersebut memberi perhatian utama pada lingkungan persekolahan, proses pembelajaran dan komunitas penopang proses tersebut.

Kedua, studi atau penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2015), studi ini memberi perhatian utama pada aspek latar belakang sosial ekonomi keluarga anak pada masyarakat yang secara sosio kultural bersifat homogen, karena mengambil kasus pada masyarakat Madura. Studi ini menjelaskan pola pembelajaran yang dilakukan oleh orangtua yang memiliki latar belakang sarjana, memproduksi pola demokrasi, sementara anak-anak yang dididik oleh orangtua yang belum mencapai

derajat sarjana tetap bersifat demokratis, tetapi cenderung permisif. Secara spesifik studi ini memberi penegasan yang kuat pada setting sosio budaya dan pengaruh pendidikan formal yang memproduksi anak-anak yang lebih egaliter, demokratis, meskipun ada kesan permisif pada mereka yang berpendidikan menengah orangtuanya. Oleh sebab itu, studi tersebut tidak dalam posisi menjelaskan transformasi kelembagaan pendidikan, melainkan pada proses integrasi nilai-nilai universal pendidikan dengan warisan sosial budaya masyarakat.

Ketiga, penelitian tentang perilaku pengasuhan anak keluarga Bugis Wajo (kajian 12 keluarga yang sukses mengasuh anak) oleh Badruddin (2004). Penelitian ini menyimpulkan bahwa, perilaku pengasuhan dilakukan secara rasional dan non rasional dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Sosialisasi, internalisasi dan interaksi serta penerapan disiplin, orangtua menggunakan cara verbal dan nonverbal yang demokratis, tetapi cenderung otoriter terutama pada hal-hal tertentu. Perilaku pengasuhan pada 12 keluarga Bugis Wajo telah berhasil membentuk anak yang berkualitas, baik intelektual maupun spritual. Perilaku pengasuhan yang terjadi tidak seluruhnya dapat bertahan dan berlanjut, karena adanya perubahan sosial sebagai dampak dari modernisasi. Studi ini dengan jelas memberikan perhatian pada kasus tertentu yaitu 12 keluarga dalam masyarakat Bugis, secara sosio kultural, 12 keluarga ini memiliki nilai-nilai dan norma sosial yang sama, oleh karena itu, studi ini tidak bermaksud membuat perbandingan (komparasi)

proses pendidikan dalam masyarakat multikultural. Aspek transformasi dalam penelitian Badruddin (2004) menunjukkan adanya pola adaptasi atau akulturasi antara nilai budaya dengan arus globalisasi, hal yang sama juga dihasilkan dari studi yang dilakukan oleh Baki (2005). Studi dengan setting sosial budaya yang sama juga dilakukan oleh Baki (2005) dengan mengambil obyek pada masyarakat Rappang Kabupaten Sidrap. Studi ini termasuk studi yang bersifat integratif, karena mengaitkan nilai-nilai budaya Bugis dan nilai-nilai agama, sesuai dengan institusi dimana Baki menempuh studi yakni pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, maka pendekatan studinya bersifat integrasi keilmuan. Perhatian utama Baki pada adanya kekuatan yang ikut membentuk anak-anak Bugis melalui integrasi budaya dan agama. Beberapa temuan Baki, pertama, bahwa pada orangtua dalam keluarga Bugis mempunyai keinginan menjadikan anak-anaknya sebagai anak yang ideal menjadi topanrita (cendekiawan agama), toacca (cendekiawan umum), tosugi (orang kaya), towarani (orang berani) dan panggalung napaddarek (petani sawah dan kebun). Kedua, pola pengasuhan melalui pola resopa temmangingi, namalomo naletei pammase dewata, pola manre dekna melo mareso, pola wija lawo mubbakko, wija batu tellekk saluran abiasang (kebiasaan), paseng (pesan-pesan), panggaja (nasehat) dan gaukeng (perhatian dan ketelanan). Pola pengasuhan dilakukan melalui keluarga Bugis Rappang cenderung otoriter dan religius. Ketiga, terjadinya perubahan transformasi nilai dalam pengasuhan yang berdampak pola hubungan orangtua dan

anak, generasi tua mempertahankan nilai-nilai tradisional dan agama, sedangkan anak cenderung sekuler dan modern. Meskipun terjadi transformasi nilai tetapi tidak berdampak negatif, karena masih mempertahankan nilai-nilai Pangngadereng sebagai sistem norma dan konsep siri yang melahirkan nilai-nilai allempureng (kejujuran), amaccangeng (kecendekiawan), assitinajang (kepatuhan), gettengeng (keteguhan) serta reso (usaha) yang dilandasi nilai agama. Penelitian Baki (2005) menunjukkan, peran keluarga memiliki peran yang strategis dalam upaya mempertahankan nilai-nilai yang luhur dan relevan bagi pembentukan karakter anak. Pola pengasuhan anak pada keluarga menjadi media transformasi yang efektif. Nilai-nilai luhur tersebut bermakna bahwa pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas (toacca/cendekiawan) saja, tapi juga lebih ditekankan pada proses pembentukan karakter orang Bugis berdasarkan nilai-nilai tradisi dan nilai agama.

Penelitian lainnya yang juga serupa dilakukan oleh Hufad (2005:54) tentang sosialisasi dan akulturasi nilai-nilai budaya lokal orang menes di Banten menunjukkan bahwa perilaku orang menes dipengaruhi oleh orientasi dan sosialisasi yang bertumpu pada sistem budaya yang diarahkan kepada paguyuban atau hubungan kekerabatan yang seimbang.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Priwardhani (2015) di Kabupaten Ende NTT menggambarkan bahwa terjadi Ambiguitas pada

konsep nilai anak di Ende. Studi ini dilakukan pada masyarakat Tanjung, Kabupaten Ende NTT, hasil studi ini menjelaskan adanya dualitas dalam proses pendidikan anak; pertama, masyarakat menerima gagasan baru tentang masa keemasan anak (konsep PAUD), namun penerimaan itu tidak disertai oleh keinginan mereka untuk menerapkannya, masyarakat juga tidak sepenuhnya mempraktekkan gagasan seperti yang mereka yakini selama ini. Kedua, penelitian ini juga menggambarkan adanya krisis akulturasi antara gagasan PAUD dalam konteks masyarakat modern dengan gagasan komunitas tentang anak. Kedua kecenderungan ini menggambarkan adanya proses perubahan dan dialektika nilai baru dan nilai lama (krisis akulturasi) dalam masyarakat Tanjung Kabupaten Ende, hanya saja studi ini tidak secara serius membongkar bagaimana relasi simbiosis mutualisme antara nilai-nilai baru yang diproduksi oleh globalisasi dengan nilai-nilai lama warisan sosial budaya masyarakat. Studi ini juga memberi perhatian pada masyarakat yang relatif homogen secara sosial budaya, bukan pada masyarakat yang plural atau majemuk. Sementara studi yang akan dilakukan dalam penelitian ini memberi perhatian besar pada masyarakat plural-majemuk dengan setting sosial budaya yang beragam.

Kelima, penelitian Melvin Kohn (dalam Ihromi, 1999:48) dengan melihat pola pengasuhan dalam keluarga dipengaruhi oleh perbedaan kelas dalam pekerjaan. Terdapat perbedaan antara lower classworking class, middle class dan elite class. Orangtua dari kelas menengah

memiliki nilai developmental (membangun), menghendaki anak bersemangat dalam belajar, mencintai dan terbuka pada orangtua serta mau bekerjasama. Anak pada kelas ini lebih memiliki dinamika internal, yaitu anak bertindak karena apa yang dilakukannya benar dan menjunjung nilai kejujuran (truthfulness) sebagai sifat asli. Sedangkan orangtua dari kelas pekerja mempunyai nilai-nilai “tradisional” menekankan pada kebersihan, kerapian, kepatuhan dan menghormatan kepada orang yang lebih tua (dewasa). Anak pada kelas ini diharapkan bertindak sesuai norma atau patokan dari luar dirinya, anak bertindak karena dinilai oleh orang lain. Nilai kejujuran menjadi sifat yang diciptakan untuk memberikan kepercayaan pada orang lain (truthworthness). Studi ini memperbandingkan pola pengasuhan anak pada kelas menengah dan kelas pekerja, oleh karena itu studi ini tidak meletakkan setting sosial budaya sebagai dasar utama penelitiannya, melainkan pada fenomena kelas sosial.

Keenam, penelitian Rosdiana (2006) merupakan penelitian yang secara spesifik menjelaskan partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini. Studi ini secara jelas menempatkan posisi orangtua sebagai subyek dalam proses pembelajaran anak pada PAUD. Temuan Rosdiana menyebutkan bahwa tingkat partisipasi orangtua ditentukan oleh pemahaman terhadap konsep pendidikan anak usia dini. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa tingkat pemahaman orangtua terhadap PAUD berada pada kategori sedang,

sementara tingkat harapan dan partisipasi terhadap PAUD dalam kategori tinggi. Penelitian Rosdiana mengaitkan partisipasi orangtua dalam proses pendidikan anak usia dini, oleh sebab itu, penelitian ini lebih spesifik membahas partisipasi orangtua, tidak menempatkan dimensi sosial budaya atau dimensi globalisasi sebagai settingnya.

Ketujuh, studi yang dilakukan oleh Iswanto (2006) mengenai Interaksi sosial dalam pendidikan anak, studi ini menjelaskan bahwa keberadaan kelompok bermain dan taman kanak-kanak Salman Al Farisi dibentuk atas inisiasi ibu-ibu yang khawatir dengan pendidikan anak-anak di tengah arus globalisasi. Studi ini menfokuskan pada pola interaksi antara anak didik dan guru, antara orangtua dan guru, internal guru, antara guru dan masyarakat sekitar. Dengan melihat fokus perhatian studi ini pada interaksi antar komponen yang terkait dalam proses pendidikan anak di lembaga PAUD, maka dengan sangat jelas studi Iswanto bukanlah studi mengenai transformasi sosial dalam pendidikan anak usia dini.

Kedelapan, penelitian yang dilakukakan Novita dan Budiman (2015) tentang pengaruh pola pengasuhan orangtua dan proses pembelajaran di sekolah terhadap tingkat kreativitas anak prasekolah. Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ayah dengan kreativitas anak, serta adanya hubungan antara pendapat ibu dalam menjawab pertanyaan anak dalam meningkatkan kreativitas anak. Studi ini juga lebih jauh menjelaskan ada signifikansi

antara pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap kemampuan anak (imajinasi, mengenal lingkungan dan mengatasi rasa bosan). Oleh karena itu, dapat dikatakan studi ini lebih kepada proses pembentukan kepribadian, karakter dan kedisiplinan anak yang diwariskan dari kedua orangtuanya, ini merupakan studi yang penting melihat proses pembentukan anak. Namun demikian, studi ini tidak diorientasikan untuk memahami proses transformasi dalam kehidupan sosial anak.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Wihantari (2013) tentang studi etnografi penanaman nilai agama Hindu pada anak oleh anggota Banjar Surabaya. Studi ini menyimpulkan bahwa Penanaman nilai agama Hindu dalam pola pengasuhan anak yang diterapkan oleh anggota Banjar Surabaya meliputi pendidikan agama anak dalam keluarga, pendidikan agama anak di sekolah agama, dan pendidikan agama anak di dalam komunitas Hindu-Bali. Penanaman nilai agama Hindu pada anak, selain penting untuk kontrol diri anak, agama merupakan unsur utama dalam ikatan kebudayaan bagi anggota Banjar Surabaya. Studi ini memiliki kesamaan dengan studi Iswanto yang mengaitkan dimensi agama dalam proses penanaman nilai bagi pembentukan kepribadian dan karkater anak. Studi ini kalau melihat dari fokusnya terletak pada pengaruh agama, maka dimensi keterkaitan agama dengan proses pembelajaran anak menjadi dimensi utama dalam studinya. Oleh sebab itu, studi ini bukanlah studi mengenai transformasi sosial anak dalam dunia pendidikan.

Dari sejumlah tinjauan karya tersebut diatas menunjukkan bahwa perhatian para sarjana pada kajian mengenai pendidikan anak sangat bervariasi, mulai dari kajian mengenai proses akulturasi, adaptasi, integrasi dengan agama, hingga pembentukan karakter dan kepribadian anak melalui lembaga pendidikan formal dan informal, termasuk di dalamnya peran orangtua dalam proses pendidikan anak. Meskipun begitu beragamnya studi mengenai pendidikan anak usia dini telah dilakukan oleh sejumlah sarjana yang dirujuk, namun belum ada yang secara spesifik melihat proses transformasi lembaga PAUD dan tranformasi pembelajaran yang kemudian bertransformasi kepada anak dalam pendidikan. Oleh sebab itu, studi ini menjadi penting dalam rangka menjelaskan proses transformasi sosial dalam pendidikan anak usia dini sebagai studi kasus pada salah satu lembaga PAUD di Kota Makassar.

B. LANDASAN TEORI

1. Pendekatan Teori Transformasi

Transformasi diartikan sebagai salah satu bentuk perubahan kualitatif (perubahan fungsional), yaitu perubahan yang terjadi pada struktur bersamaan dengan perubahan penting dalam hubungan di dalam sistem, perubahan fungsi yang diiringi dengan cara beroperasinya sistem sosial. Transformasi adalah sinonim yang semula disebut “perubahan dari” seperti dari pengalihan fungsi pendidikan dari keluarga ke sekolah (Sztompka, 1993:17-18).

Menurut Selo Sumardjan (dalam Tilaar, 2009:119-120), transformasi sosial itu sendiri merupakan suatu keharusan suatu bangsa yang ingin maju menuju kehidupan modern, dan upaya transformasi sosial harus terus berpijak pada kekayaan kebudayaan yang ada yaitu kebudayaan etnis yang dimiliki oleh suku-suku bangsa di Indonesia. Pengembangan budaya etnis perlu dilakukan karena budaya tersebut, merupakan dasar transformasi sosial.

Fortes (dalam Tilaar, 1999:54) mengemukakan tiga variabel utama dalam transformasi kebudayaan yaitu “unsur-unsur yang ditransformasikan, proses transformasi dan cara transformasi”. Unsur-unsur yang ditransformasikan adalah nilai-nilai budaya, adat istiadat, pandangan mengenai hidup serta berbagai konsep hidup lainnya di dalam masyarakat. Proses transformasi, berkaitan erat dengan cara mentransformasikan, yaitu melalui peran serta dan pembimbingan atau pengasuhan.

Menurut Tilaar bahwa transformasi sosial dalam masyarakat telah mempengaruhi tingkah laku, dan terjadi pada tiga jenis. Pertama, terjadi pada pendidikan informal yang berkaitan dengan seluruh aspek kebudayaan yang kita kenal sebagai pendidikan dalam keluarga, pendidikan formal atau *Schooling* atau sekolah dan pendidikan nonformal yang merupakan pendidikan diluar struktur pendidikan formal yang dapat diselenggarakan oleh berbagai jenis lembaga masyarakat (Tilaar, 2009 :127).

Menjelaskan proses transformasi tidak dapat dilepaskan dalam perspektif teori yang berbeda. Perspektif yang berbeda karena paradigma atau cara pandang yang berbeda.

Pertama, menggunakan perspektif Comte dan Pitirin Sorokin. Kedua ahli ini menggunakan pendekatan yang sama dalam menjelaskan perubahan pada tingkat budaya. Comte menggambarkan perubahan pada tiga tahap perkembangan manusia yang bergerak linier dari tahap teologis, metafisis dan tahap positif. Analisis Sorokin berfokus pada tingkat budaya yang menekankan arti, nilai, norma, dan simbol untuk memahami kenyataan sosio-budaya. Pitirin Sorokin Menjelaskan perubahan di tingkat sosial-budaya sebagai proses siklus. Proses siklus terjadi pada tahap-tahap sejarah yang cenderung berulang dalam kaitannya dengan mentalitas budaya yang dominan (Johnson, 1986:95-96). Kedua tokoh ini memiliki persamaan bahwa memahami perubahan dalam kebudayaan nonmateri adalah kunci memahami dinamika perubahan sosial.

Kedua, teori di tingkat analisis perubahan pada kebudayaan materil yang dikemukakan dikemukakan Ogburn tentang teori ketertinggalan budaya (cultural lag), bahwa kebiasaan- kebiasaan dan pola-pola normatif masyarakat tertinggal jauh dari perkembangan kebudayaan materil. Teori ini dalam konteks perubahan menjelaskan bagaimana terjadi retakan-retakan budaya terjadi akibat arus globalisasi. Hal yang sama juga dikemukakan Jonhannes Muller (2006: 207) bahwa kebudayaan dan

struktur sosial berada dalam proses hubungan timbal balik yang terus menerus sehingga selalu timbul diskontinuitas-diskontinuitas (ketidaksinambungan) antara faktor itu, yang pada gilirannya meluncurkan perubahan masyarakat. Muller menyimpulkan bahwa sistem sosial-budaya pada dasarnya cukup terpadu (konsisten) dan stabil, juga terbuka dan dapat menyesuaikan diri dengan syarat-syarat lingkungan yang berubah. Perubahan justru muncul dari struktur sosial.

Ketiga, Perspektif TalcottParsons yang menjelaskan bahwa sistem pendidikan harus turut serta dalam upaya mempertahankan tertib dan koehsi sosial di antara elemen-elemen utama masyarakat (Maliki, 2008:56). Perspektif Parsons tentang perubahan pada tingkat budaya yang menghubungkannya dengan struktur sosial dan pengendaliannya. Parsons melihat sistem sosial sebagai satu dari tiga cara dimana tindakan sosial bisa terorganisir. Terdapat dua sistem yang saling melengkapi yaitu sistem kultural terdiri atas nilai dan simbol, serta sistem kepribadian (Poloma, 2007:171). Masyarakat menurut Parsons akan selalu mengalami keseimbangan. Kedua pandangan tokoh ini menggunakan perspektif yang sama dalam menjelaskan perubahan atau tranformasi, di jelaskan dalam kerangka tertib sosial, keseimbangan dan proses adaptif. Disisi lain Teori Parsons yang komprehensif menjelaskan bagaimana fungsi atau kebutuhan tertentu yang dipenuhi oleh sistem sosial agar dapat tetap lestari dengan menggunakan empat kebutuhan fungsional yang disebut sebagai kerangka AGIL. Kerangka AGIL ini kemudian dikaitkan dengan

empat sistem tindakan. Organisme perilaku yaitu sistem tindakan yang menjamin fungsi adaptasi (A) dengan cara penyesuaian dan mentransformasikan kepada dunia eksternal. Sistem kepribadian bekerja pada fungsi pencapaian tujuan (G) dan sistem sosial menjamin integrasi berjalan dengan mengendalikan bagian-bagian (I), serta Sistem budaya menjamin fungsi latency (L) dengan menyediakan norma/nilai kepada aktor melakukan tindakan (Maliki, 2008: 110).

Keempat, Paradigma strukturalisme yang dikembangkan Levi Strauss yang memiliki beberapa asumsi dasar yang membedakannya dengan aliran pemikiran lain dalam antropologi. Asumsi pertama, bahwa aktivitas sosial dan hasilnya (upacara, sistem kekerabatan, dongeng, pakaian) adalah perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Asumsi kedua, bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis, yaitu kemampuan structuring, untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau melekatkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapi. Asumsi ketiga, bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena yang lainnya pada suatu titik tertentu akan menentukan makna fenomena tersebut. Penekanannya bahwa relasi sinkronisnya yang menentukan, bukan diakronisnya. Penganut strukturalisme dalam menjelaskan suatu gejala bukan berdasarkan hukum sebab akibat, tetapi mengacu pada hukum-hukum transformasi. Transformasi diartikan bukan sebagai perubahan dalam arti historis, diakronis, tetapi sebagaialih-rupa. Hukum

transformasi adalah perulangan-perulangan (regularities) yang tampak, melalui suatu konfigurasi struktural yang berganti atau berubah menjadi konfigurasi struktural lainnya. Asumsi keempat, bahwa relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat disederhanakan lagi menjadi posisi berpasangan (binary opposition) yang digambarkan pada mitos yang dianalisis oleh Levi-Strauss (Ahimsa, 2006: 66-69). Transformasi dalam pendidikan tidak dapat dijelaskan tanpa mengaitkan relasi antara gejala yang terjadi masyarakat terkait perubahan sosial kultural terpaan globalisasi yang datang dari luar. Di satu sisi relasinya juga tidak dapat dipisahkan dari gejala makin berkurangnya fungsi edukasi dalam keluarga, dan peran negara dalam memberikan jaminan atas pendidikan bagi warganya. Menegaskan perspektif strukturalisme bahwa yang terjadi bukan sebab akibat tetapi hukum-hukum transformasi.

Dalam pandangan pedagogik modern (pedagogik transformatif). Titik tolak dari pedagogik transformatif ialah “individu yang menjadi”. Hal ini berarti seorang individu hanya dapat berkembang di dalam interaksinya dengan tatanan kehidupan sosial budaya dimana dia hidup. Individu tidak akan berkembang apabila diisolasi dari kehidupan sosial budaya dimana dia hidup. Bagi masyarakat modern mereka akan melakukan proses pembiasaan kepada anak mereka melalui sekolah, dalam hal ini sangat berkaitan bahwa pendidikan menjadi tujuan sosial yang artinya sekolah dan

orangtua menjadi faktor pendukung utama dalam proses reproduksi budaya tersebut.

Proses reproduksi budaya dimaksudkan upaya mendidik anak-anak untuk mencintai dan menghormati tatanan lembaga social dan tradisi yang sudah mapan adalah menjadi tugas sekolah, termasuk di dalam lembaga-lembaga sosial adalah keluarga, lembaga keagamaan, lembaga pemerintahan, dan lembaga ekonomi. Di dalam permulaan masa-masa pendidikannya, merupakan masa sangat penting bagi pembentukan dan pembangunan upaya pengadopsian nilai-nilai. Masa-masa pembentukan dan pembangunan upaya pengadopsian nilai dilakukan sebelum anak-anak mampu memiliki kemampuan kritik dan evaluasi secara rasional.

Dalam situasi demikian, semua orang dewasa merupakan guru, tempat dimana anak-anak meniru, mengikuti, dan berbuat seperti apa yang dirasakan oleh orang dewasa. Sejak awal anak-anak telah dibiasakan dengan hal-hal yang dilakukan oleh orang tua. Hal itu merupakan bagian dari perjuangan hidupnya. Segala sesuatu dipelajari adalah berguna dan berefek langsung dari kehidupannya sehari-hari. Hal ini semua bisa terjadi oleh karena budaya yang berlaku dalam masyarakat, dimana anak menjadi anggotanya, adalah stabil, tidak berubah dari waktu ke waktu, yang bersifat statis.

Dengan semakin majunya suatu masyarakat, ditandai dengan adanya pola budaya menjadi lebih kompleks dan memiliki diferensi antara

kelompok masyarakat satu dengan yang lain, antara dianut individu satu dengan individu lain. Masyarakat tersebut telah mengalami transformasi. Ketentuan-ketentuan untuk berubah ini sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, mengakibatkan terjadinya transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya selalu menjumpai permasalahan baru. Di dalam suatu masyarakat sekolah telah melembaga demikian kuat, maka sekolah menjadi sangat diperlukan bagi upaya menciptakan/melahirkan nilai-nilai budaya baru.

2. Konsep Teori Habitus, Ranah, Kapital dan Doxa

Piere Bourdieu adalah salah tokoh teori kritis yang dikenal dengan karya-karyanya di bidang pendidikan. Menurut Barnard (1990), Bourdieu menggunakan perangkat penelitian etnografi dan bagaimana etnografi dapat menjadi reflektif, bagaimana menghasilkan suatu studi etnografi yang kritis tentang masyarakat modern (dalam Harker dkk., 2009:73). Bourdieu pada awalnya lebih banyak menjelaskan tentang dikotomi antara realitas objective dengan realitas subjective, yang digunakan untuk menjelaskan dikotomi struktur dan agency. Kajian ini dibangun berdasarkan kerangka teorinya tentang Habitus, Field dan Modal Budaya. Ketiga konsep ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa struktur objektif menentukan probabilitas peluang hidup seseorang, melalui mekanisme Habitus, individu menginternalisasikan struktur disekitarnya. Juga dibentuk oleh posisi individu dalam beberapa bidang (field), keluarga mereka dan pengalaman hidup sehari-hari. Bourdieu menggunakan konsep modal budaya dalam

mendeskripsikan perbedaan prestasi anak didik dari berbagai kelas yang berbeda dalam sistem pendidikan di Perancis. Ketegangan antara hubungan formasi budaya masa lalu dan masa sekarang, dikembangkan dan direproduksi di sekolah yang kemudian menimbulkan hubungan spesifik (Maliki, 2008: 234-235).

Pandangan Bourdieu yang banyak dikenal tentang Habitus dan Arena (Habitus and Field). Habitus, yang secara dialektik disimpulkan sebagai “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial, menurut Kleden (Adib, 2012:97) memiliki tujuh elemen penting, yakni: (1) sebagai produk sejarah; (2) lahir dari kondisi sosial tertentu, yang telah terbentuk sebelumnya (Struktur yang distrukturkan); (3) disposisi yang terstruktur ini melahirkan persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan arena itu menjadi struktur yang menstrukturkan; (4) meskipun habitus lahir dari kondisi sosial tertentu, namun habitus masih bersifat transposable (dapat dialihkan ke kondisi sosial lain) dan, (5) bersifat pra-sadar karena merupakan hasil refleksi; (6) bersifat teratur atau berpola tetapi bukan penundukan pada peraturan-peraturan; dan (7) dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan.

Ranah (field) adalah arena kekuatan, upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal/capital). Struktur ranahlah yang dapat membimbing dan memberikan strategi bagi individu atau kelompok untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka dalam pencapaian sosialnya. (Habitus x modal) + Ranah = Praktik, sebuah formula yang

menjelaskan, bagaimana praktik (tindakan) merupakan produk dari relasi antara habitus (yang merupakan produk sejarah) dan ranah yang juga merupakan produk sejarah (Fashri, 2014:106-107).

Bourdieu (1985) mengungkapkan dalam suatu ranah terdapat pertarungan, kekuatan-kekuatan, dan terdapat orang-orang yang memiliki modal besar dan yang tidak memiliki. Modal adalah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi dalam ranah. Seseorang dalam ranah intelektualnya harus memiliki modal berupa otoritas dan prestise, yang tidak selamanya dapat dibeli tetapi dianugerahkan oleh modal ekonomi dalam ranah-ranah tertentu. Ranah ini merupakan ranah kekuatan, tapi pada saat yang sama adalah ranah perjuangan (Harker dkk, 2009:46).

Memahami konsep ranah berarti mengaitkannya dengan modal, istilah modal digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Dalam masyarakat terkandung praktek dominasi antara yang mendominasi dan yang didominasi. Lebih jauh Bourdieu menjelaskan bahwa terdapat empat jenis modal, antara lain; pertama, modal ekonomi berupa alat produksi dan materi. Kedua, modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bias diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Ketiga, modal sosial yang merujuk pada jaringan sosial yang seseorang dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Dan keempat, segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk

modal simbolik. Karakteristik modal-modal tersebut menurut Bourdieu dapat dipertukarkan satu sama lain (Fashri, 2014:108-109).

Bourdieu (1985) melihat kebudayaan sebagai pasar, yang didalamnya orang memanfaatkan modal kultural daripada modal ekonomi. Modal kultural sebagian besar adalah akibat dari latar belakang sosial dan pengalaman pendidikan mereka. Orang memiliki distingsi atau selera memungkinkan seseorang hadir dalam ruang sosial, menduduki posisi tertentu, membedakan dan dibedakan. Orang mengupayakan distingsi (distinction) diberbagai arena kultural, minuman apa yang mereka minum, mobil yang dikendarai, Koran yang dibaca serta tempat wisata yang dikunjungi. Terjadi dialektika antara sifat produk kultural dengan selera, perubahan pada selera akan mengakibatkan tranformasi produk kultrural (Ritzer dan Goodman, 2008:586).

Teori kritis yang dijelaskan Bourdieu (1985) melalui habitus, arena, dan modal budaya merupakan konsep-konsep yang dapat dijelaskan dalam fenomena pendidikan di Indonesia. Bagaimana pendidikan menjadi arena sekaligus habitus bagi mereka yang memiliki akses dominan. Bagaimana sekolah menampilkan kekuatan simbolik kepada anak didik dan bagaimana keluarga juga menampakkkan kekuatan-kekuatan simboliknya pada anak. Bagaimana kultur budaya dominan dapat menyebabkan anak didik kehilangan nilai autentiknya atau kehilangan kultur aslinya.

Mayoritas anak didik yang dianggap berhasil di sekolah harus menginternalisasi nilai-nilai kelas dominan dan mengambilnya sebagai

bagian dari miliknya, menghancurkan habitus dan tata nilai yang asli dari mereka miliki sebelumnya. Inilah kemudian dijelaskan Bordieu bagaimana struktur objektif memainkan peran besar dalam menentukan prestasi anak didik secara individual di sekolah. Anak-anak dari kelas menengah memiliki kesempatan untuk meraih kesuksesan dibandingkan anak-anak dari kalangan bawah yang termarginalkan dari budaya dominan. Hanya sedikit dari kelas bawah yang akan meraih prestasi karena proses reproduksi sosial tidak sempurna dan tidak menjangkau keseluruhan (Maliki, 2008:237).

Pandangan kaum konstruksionis dalam konteks pendidikan, bahwa manusia selalu bertindak atau berperilaku sebagai agen dengan mengkontruksi realitas kehidupan sosial. Pembelajaran dipandang sebagai proses yang dikendalikan oleh anak didik. Paradigma konstruktivisme mengembangkan inisiatif dan kreatifitas pemikiran anak dalam pembelajaran. Dalam aliran konstruktivisme sosial, memandang pentingnya interaksi sosial. Interaksi sosial inilah yang membentuk perkembangan kongnisi. Interaksi sosial merupakan kunci pembelajaran (Maliki, 2008:202-206).

Perspektif konstruktivisme proses pendidikan hanya dapat dipahami dengan menelusuri dunia subyektif, dunia makna dan self concept individu yang berada dalam dunia pendidikan. Setiap anak memiliki persepsi, konstruk dan pemaknaan sendiri, sehingga tidak akan sama pada tiap anak didik. Bahkan anak didik sangat mungkin membangun konsep pembelajaran

yang berbeda dari yang dikonsepsikan, dibayangkan dan diharapkan oleh guru, atau orangtua dan kepala sekolah sekalipun. Anak didik memiliki dunianya sendiri (Maliki, 2008:240-241).

Pendidikan dikonsep sebagai pendefenisian realitas. Proses pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan manapun harus dijaga didalam kerangka interaksi anak didik, guru, peer group, keluarga serta orang lain dalam lingkungannya. Interaksi merupakan inti proses pendidikan. Ruang kelas dipersepsikan sebagai tempat pengembangan dan transformasi diri (Maliki, 2008: 244).

Agen atau aktor diterjemahkan sebagai subjektivitas dan struktur/habitus adalah diterjemahkan sebagai objektif saling berkaitan dan terintegrasi yang dapat dilihat dari praktek-praktek sosial, yaitu pola-pola tradisi setiap keluarga dalam melakukan fungsi-fungsi pengasuhan atau pendidikan dalam arti luas kepada anak-anak mereka.

Praktik-praktek sosial pola pendidikan yang dilakukan para agen menarik untuk diteliti lebih jauh bagaimana kebiasaan/pola sosialisasi (habitus) berkolaborasi dengan modal-modal yang dimiliki keluarga dan lembaga pendidikan memandang anak. Relasi kekuasaan yang bekerja di sekitar anak, mendominasi sekaligus menampilkan kekuatan simboliknya kepada anak. Kekuatan simbolik ditampilkan keluarga, lembaga pendidikan baik oleh guru, kekuatan simbolik oleh lingkungan sekitar anak, menggunakan perspektif kritis Bourdieu.

Pendidikan sebagai praktik seharusnya menjadi ranah yang memberikan ruang anak untuk berkreasi, bebas dan merdeka sebagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pendidikan yang membebaskan yang memerdekakan, tanpa kungkungan. Pendidikan seharusnya tidak melanggengkan dominasi atau ketidaksetaraan kelas sosial. Sistem pendidikan seharusnya menurut Bourdieu tidak mereproduksi dan melestarikan relasi kekuasaan dan hubungan kelas yang ada di masyarakat.

Sistem pendidikan menghasilkan relasi dialektika antara pendidik dan peserta didik, Bourdieu menyebut bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan yang dihasilkan dari kepatuhan langsung yang didirikan dalam praktik antara habitus dan arena yang selalu menyesuaikan diri, Bourdieu menyebut sebagai doxa yakni sesuatu yang diterima begitu saja dari dunia yang mengalir dari pikiran (Bourdieu, 1990: 68).

Doxa hadir ketika kita mempertanyakan tentang legitimasi yang tidak muncul ataupun perjuangan simbolik yang tidak bertarung. Dalam masyarakat doxic, kebutuhan subyektif dan akal sehat divalidasi oleh konsensus obyektif tentang memahami dunia. Dunia pendidikan anak memiliki arena yang berbeda dengan dunia pada umumnya, karena itu pemahaman atas sistem pendidikan anak harus berangkat dari pengamatan langsung, artinya Bourdieu menyebut bahwa doxa adalah pengalaman menghadapi dunia alam dan sosial yang muncul secara

alami dan terbukti dengan sendirinya. Doxa lahir dari korespondensi antara kelas yang objektif dan kelas yang diinternalisasikan, struktur sosial dan struktur mental, yang merupakan dasar kepatuhan, artinya nilai dan wacana yang dihasilkan oleh doxa merupakan sebuah kebenaran yang sah dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Dalam konteks ini, pendidikan anak menjadi instrument untuk menghasilkan dan memproduksi kesadaran sosial anak dan sekaligus kebenaran otentik berdasarkan proses dan tahapan pembelajaran yang dilakukan.

3. Pendekatan Kelembagaan Pendidikan Anak

Menjelaskan tentang perubahan dalam pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari tiga arena atau struktur sosial dalam menjelaskan fenomena sosial budaya. Arena atau tempat dimana terjadinya proses sosialisasi dan enkulturasi yaitu lembaga keluarga dan lembaga pendidikan dan masyarakat.

Pertama, pentingnya kelembagaan keluarga menurut Durkheim (1961:6) bahwa untuk membenahi pendidikan moral, tidak hanya melakukan upaya meneruskan warisan tradisi lama, dengan sedikit perubahan, tetapi diperlukan transformasi yang holistik. Agen utama saluran tranformasi adalah pendidikan dan tempat utama dan pertama ada di dalam keluarga. Keluarga dan pendidikan memiliki peran yang sama dalam melakukan pengembangan kebudayaan. Keharusan atas tututan perubahan kearah kemajuan yang diharapkan adalah tidak melupakan nilai-nilai tradional dari keluarga. Menurut Wong dalam

penelitiannya bagaimana pranata keluarga memiliki efek positif terhadap pembangunan ekonomi. Bagaimana pranata keluarga berpengaruh pada organisasi internal dari berbagai badan usaha milik etnis China di hongkong (Suwasono, 1994:58). Hasil kajian antropologis dari Dove dkk. (1988), tentang bagaimana nilai-nilai tradisional tidak harus terbelakang, budaya tradisional sangat dan selalu terkait dengan perubahan ekonomi, sosial dan politik pada tempat mana budaya tradisional tersebut melekat (Swasono, 1994:62). Duffy dan Wong (dalam Salim, 2008:173) mengemukakan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan, bahwa di Amerika banyak tokoh pendidikan yang melakukan reformasi pendidikan dengan cara Asia karena dinilai cenderung lebih berhasil. Model pendidikan di Jepang dan negara Asia lainnya, melibatkan orangtua dalam memberikan dukungan kepada anak-anaknya dengan memberikan tempat, waktu dan situasi yang cukup untuk belajar di rumah. Tanpa adanya keterlibatan atau dukungan orangtua, sekolah tidak akan mampu memunculkan individu yang berkarakter (mempunyai performance yang ideal).

Pada konteks pendidikan keluarga memiliki fungsi edukasi yang berkaitan dengan pewarisan tradisi. Anak-anak dalam keluarga akan belajar berkomunikasi menggunakan bahasa, memahami beberapa hal atau pengertian tentang sesuatu dan belajar menyesuaikan dan menggunakan nilai yang berlaku dalam budayanya. Menurut John Dewey, peranan yang dimainkan oleh kebiasaan dalam membentuk perilaku

individu. Bagaimana seorang bayi belajar menggunakan bahasa ibu yang merupakan bahasa sehari-hari komunitasnya. Sejak lahir dan mulai berbicara, tumbuh dan dapat mengambil peran sesuai kebiasaan yang berlaku dalam komunitasnya (dalam Benedict, 1959:16).

Berbagai model program diselenggarakan untuk mengupayakan memaksimalkan perhatian terhadap pendidikan. Sejak tahun 1969, telah telah dikembangkan sebuah pendekatan rumahan pada intervensi Internasional terhadap anak dan keluarga mereka. Pendekatan ini dikenal dengan “Portage Model”, yang menekankan pada pentingnya peranan orangtua yang lebih kuat dan memberi kesempatan pada orangtua untuk menjadi pengintervensi utama. Pada program ini ditekankan sejak awal bahwa Orangtua adalah guru utama dan pertama bagi anak. Dasar pemikiran Portage Model berangkat dari asumsi bahwa keluarga peduli dan ingin anaknya meraih potensi yang maksimal, keluarga akan menjadi guru/pengasuh yang efektif bagi anak melalui pengajaran, contoh dan dorongan, serta latar belakang keluarga (tingkat sosial ekonomi dan pendidikan) tidak menjadi halangan bagi keluarga untuk berkemauan mengajarkan anak mereka mencapai perkembangan yang maksimal. Model Portage ini dilaksanakan selain dilaksanakan di Amerika, juga telah dilaksanakan di Inggris, Jepang, India, Belanda, Siprus, Jalur Gaza, Arab Saudi, Karibia, Pakistan dan Irlandia. Penerapan Model Portage dapat diterapkan dengan baik diberbagai Negara dengan mengacu pada nilai-

nilai dan norma-norma masyarakat dan budaya setempat di mana model ini diterapkan (Roopnarine, 2011:79-102).

Pada konteks pendidikan keluarga memiliki fungsi edukasi yang berkaitan dengan pewarisan tradisi. Anak-anak dalam keluarga akan belajar berkomunikasi menggunakan bahasa, memahami beberapa hal atau pengertian tentang sesuatu dan belajar menyesuaikan dan menggunakan nilai yang berlaku dalam budayanya. Menurut John Dewey, peranan yang dimainkan oleh kebiasaan dalam membentuk perilaku individu. Bagaimana seorang bayi belajar menggunakan bahasa ibu yang merupakan bahasa sehari-hari komunitasnya. Sejak lahir dan mulai berbicara, tumbuh dan dapat mengambil peran sesuai kebiasaan yang berlaku dalam komunitasnya (dalam Benedict, 1959:16).

Kedua, Proses sosialisasi dan enkulturasi dalam keluarga dengan menerapkan pola pengasuhan pada anak. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1972:344-440) menjelaskan tiga pola yang digunakan orangtua dalam menanamkan disiplin terhadap anak, yaitu pola otoriter, pola demokratis dan pola permisif. Dalam pola otoriter, orangtua memiliki aturan-aturan yang kaku atau keras dalam pengasuhan. Setiap pelanggaran diberikan hukuman. Orangtua menentukan apa yang harus dilakukan anak. pola demokratis, orangtua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak memahami mengapa anak diminta untuk mematuhi aturan, sehingga menumbuhkan kontrol dalam diri anak itu sendiri. Dalam pola permisif, orangtua bersikap membiarkan atau

mengizinkan semua perbuatan dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Anak dibiarkan mencari dan menemukan sendiri tata-cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya, sehingga pengawasan menjadi sangat longgar.

Arus Globalisasi dan perubahan nilai-nilai dalam keluarga menyebabkan perubahan orientasi pola pengasuhan keluarga tidak lagi dominan menerapkan salah satu pola saja. Pola pengasuhan juga mengalami transformasi sehingga pilihan-pilihan orientasi pengasuhan setiap keluarga juga telah mengalami perubahan, meskipun masih merujuk pada tiga pola pengasuhan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Menurut Tilaar (2009: 132) pendidikan sebagai kekuatan dasar dari suatu masyarakat yang sedang bergerak menuju kemajuan. Pembentukan orientasi pendidikan di Indonesia, akan berjalan sia-sia tanpa dukungan kerjasama dengan keluarga sebagai modal dasar masyarakat Indonesia.

Ketiga, pendekatan kelembagaan yang dilakukan dalam ranah atau arena lembaga PAUD. Berger (1978: 116) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses melalui mana seorang anak belajar menjadi anggota yang berpartisipasi di masyarakat.

Sosialisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Selain dikenal sosialisasi primer yaitu keluarga, kemudian sosialisasi sekunder yang dilakukan di lembaga pendidikan. Pendidikan di sekolah adalah wahana sosialisasi sekunder dan merupakan tempat proses sosialisasi. Anak tidak hanya belajar membaca, menulis dan

berhitung saja namun mengenal kemandirian, prestasi, universalisme, dan khasan (specifity).

Pemikiran Mead dalam bukunya *Mind, Self, Society* (1972) menjelaskan bahwa bahwa pengembangan diri manusia melalui beberapa tahap. Pertama, Tahap Persiapan atau Play stage yaitu seorang anak belajar mengambil peran orang lain. Anak mulai belajar meniru peran orang tua, pada tahap ini anak mulai meniru kelakuan ayah atau ibu mereka. Kedua, tahap game stage, yaitu tahap dimana anak sudah mengetahui perannya dan dapat mengambil peran oranglain. Ketiga, tahap ketika anak sudah mampu mengambil peran orang lain dengan siapa ia berinteraksi.

Pentingnya pembangunan pendidikan melalui pendidikan anak usia dini, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana pada pasal 1(14)mendefenisikan pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Selanjutnya pada pasal 28 dinyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berupa Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur nonformal

dapat berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPQ), atau bentuk lain yang sederajat”.

Pentingnya pendidikan anak usia dini karena disinilah masa pendidikan yang sangat menentukan masa depan anak dan perkembangan anak. Melalui pendidikan anak usia dini, anak-anak akan menerima berbagai stimulus atau upaya pengembangan seluruh potensi diri anak. Menurut Bredekamp dan Regrant (dalam Sanan, 2010:3), anak akan belajar dengan baik dan bermakna bila anak merasa nyaman secara psikologis serta kebutuhan fisiknya terpenuhi, anak mengkonstruksi pengetahuannya, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak lainnya, belajar melalui bermain. Dasar-dasar pendidikan sosial yang diberikan kepada anak usia dini adalah membiasakan anak berperilaku sesuai dengan etika dan tatanan yang ada di masyarakat.

4. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Sesuai dengan Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Depdiknas, 2007:2).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. (DirjenPaud, 2011:5)

Anak usia dini memerlukan banyak sekali informasi untuk mengisi pengetahuannya agar siap menjadi manusia sesungguhnya. Dengan mengikutsertakan anak dalam program PAUD. Hasilnya, otak yang merupakan pusat koordinasi pun bekerja keras menemukan hal-hal baru yang akan menjadi pengisi memori otak sekaligus menjadi bekal pertumbuhan (Adi Susilo, 2011:13).

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU nomor 20 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 14)

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun. usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam

pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009:7). usia dini merupakan dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. usia dini disebut sebagai usia emas (golden age). makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredekamp dkk (dalam Masitoh dkk.,2005:1.12-1.13) sebagai berikut:

- a. Anak bersifat unik
- b. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan
- c. Anak bersifat aktif dan enerjik
- d. Anak itu egosentris
- e. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
- f. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
- g. Anak umumnya kaya dengan fantasi
- h. Anak masih mudah frustrasi
- i. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak
- j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek
- k. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
- l. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

a. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya. adapun prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp dan Coople (Aisyah dkk., 2007:1.17-1.23) adalah sebagai berikut.

- 1) Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

- 2) Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan.
- 3) Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
- 4) Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
- 5) Perkembangan anak berlangsung kearah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.
- 6) Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk
- 7) Anak adalah pembelajar yang aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.
- 8) Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- 9) Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
- 10) Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang dikuasainya.

11) Anak memiliki modallitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.

12) Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis.

b. Jalur Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU nomor 20 tahun 2003 (undang-undang sistem pendidikan nasional) bab I pasal 1 ayat 14)

Dalam pasal 28 ayat 3 undang-undang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudathul athfal, atau bentuk lain yang sederajat.

1) Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Satuan pendidikan usia dini merupakan institusi pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia lahir sampai dengan

6 tahun. di indonesia ada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang selama ini sudah sudah dikenal masyarakat luas, yaitu:

a) Taman Kanak-Kanak (TK) Atau Raudhatul Atfal (RA)

TK merupakan satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun, yang di bagi menjadi dua kelompok: kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.

b) Kelompok Bermain (Play Group)

Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun (Sujiono, 2009: 23).

c) Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman penitipan anak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dinipada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orangtuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anak karena bekerja atau sebab lain (Sujiono, 2009:24)

2) Landasan Yuridis Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” Dalam UUD No 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Dalam UU No 20 TAHUN 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. sedangkan pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa“(1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jejang pendidikan dasar, (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal : TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal : KB, TPQ, atau bentuk lain yang sederajat, (5) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal : pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan, (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud

dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah, ”

3) Landasan Filosofi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang ”baik” berbeda antara masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafat yang menjadi keyakinan. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi pendidikan.

Bangsa Indonesia yang menganut filsafat Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya “berbeda tapi satu.” Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung hak-hak individu sebagai makhluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai makhluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang diharapkan. Bangsa Indonesia yang menganut filsafat Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia

Indonesia seutuhnya. Sehubungan dengan pandangan filosofis tersebut maka kurikulum sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, pengembangannya harus memperhatikan pandangan filosofis bangsa dalam proses pendidikan yang berlangsung.

4) Landasan Keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini

Konsep keilmuan PAUD bersipat isomorfis, artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neurosains atau ilmu tentang perkembangan otak manusia (Sujiono, 2009: 10).

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan usia peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada waktu manusia dilahirkan, menurut Clark (dalam Sujiono 2009) kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai

tingkat perkembangan optimal, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena stimulasi yang berpungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah (Sujiono, 2009: 41-43):

- 1) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- 2) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermamfaat untuk berpikir dan belajar.
- 4) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pelaksanaannya menggunakan prinsip-prinsip (dirjenpaud: 2007) sebagai berikut:

1) Berorientasi Pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

2) Belajar Melalui Bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan dan mengambil kesimpulan mengenai benda disekitarnya.

3) Menggunakan Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

4) Menggunakan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstuan. hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai

konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajarn menjadi mudah dan bermanfaat bagi anak.

5) Menggunakan Berbagai Kecakapan Hidup

Membangunkan ketrampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksud agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin diri.

6) Menggunakan Berbagai Media Edukatif Dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang.

5. Pendekatan dan Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai dasar mencerminkan totalitas sebuah sistem. Dalam Encyclopedia Britanica disebutkan "valm is a determination or quality ofobject wch involves any sort or appreciation or interest" (nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat). Menurut Milton dan James Bank (1993), nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau

tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai. Dengan demikian, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya. Ketika nilai telah dilekatkan pada sebuah sistem, maka ia akan mencerminkan paradigma, jati diri dan grand concept dari sistem tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai dasar pendidikan Islam bermakna konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral dan operasional pendidikan. Dalam konteks ini, nilai-nilai dasar pendidikan Islam menjadi pembeda dari model pendidikan lain, sekaligus menunjukkan karakteristik khusus. Akan tetapi perlu ditegaskan, sebutan Islam pada pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebatas "ciri khas". Ia berimplikasi sangat luas pada seluruh aspek menyangkut pendidikan Islam, sehingga akan melahirkan pribadi-pribadi Islami yang mampu mengemban misi yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai khalifah.

Dengan demikian, pendidikan yang dijalankan atas nilai dasar Islam mempunyai dua orientasi. Pertama, ketuhanan, yaitu penanaman rasa takwa dan pasrah kepada Allah sebagai Pencipta yang tercermin dari kesalehan ritual atau nilai sebagai hamba Allah. Kedua, kemanusiaan, menyangkut tata hubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan makhluk hidup yang lain serta berkaitan dengan status manusia sebagai khalifah. Nilai itu sendiri selalu dihadapi oleh manusia dalam hidup

kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan, dan harus memilih. Disinilah mereka mengadakan penilaian.

Sutan Takdir Akseyahbana mengemukakan pendapat bahwa nilai memiliki kekuatan integral untuk membentuk kepribadian, kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Nilai-nilai dasar mencerminkan totalitas sebuah sistem. Menurut Milton dan James Bank (1993), nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai. Dengan demikian, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

Secara epistemologis, pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Menetapkan Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Akan tetapi, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan

dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya (QS. Al-Baqarah: 2). Ia tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya (QS. Ar-Ra'du: 9), baik dalam pembinaan aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian juga dengan kebenaran Sunnah sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum Sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perbuatan, perkataan dan ketetapanannya. Kepribadian Rasul sebagai *uswatun hasanatur* (QS. Al-Ahzab: 21) dan prilakunya senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah (QS. An-Najm: 3-4) adalah jaminan Allah bahwa mencontoh Nabi dalam segala hal adalah suatu keharusan. Dalam pendidikan Islam, Sunnah Nabi mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an yang umumnya masih bersifat global, (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

Dengan ungkapan lain, keberadaan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan epistemologis pendidikan Islam tidaklah terputus atau terpisah, tetapi satu rangkaian yang hidup dan dinamis seperti dikehendaki oleh Islam. Dari sini dasar-dasar pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan nilai keilmiahannya. Landasan ketiga adalah *ijtihad* sahabat, pemikiran muslim, juga pengumpulannya dengan pemikiran dan pemikiran Barat modern. Dalam pandangan Hasan Langgulung

(1992), para sahabat merupakan murid-murid dari guru teragung Nabi Muhammad SAW. Sekolah Nabi Muhammad SAW benar-benar telah menghasilkan manusia luar biasa yang dapat melintasi segala kesulitan dan tekanan serta mencatatkan namanya dalam lembaran sejarah sebagai orang-orang besar. Salah satu contoh yang bisa disebutkan adalah Umar bin Khattab yang mempunyai kemampuan tinggi dalam berjihad. Umar tidak saja mengambil apa yang baik dari umat lain, tidak memandang semua perkara bersifat ta'abbudi dan tidak menghendaki sikap jumud (stagnan), tetapi mengikuti berbagai pertimbangan kemaslahatan dan melihat makna-makna yang merupakan poros penetapan hukum yang diridhai Allah. Landasan epistemologis ketiga di atas menunjukkan adanya kaitan pelaksanaan pendidikan Islam dengan situasi sosial kemasyarakatan dan tidak tercerai dari akar sejarah. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan landasan utama (Al-Qur'an dan Sunnah) tetap diakomodir dan menjadi bahan masukan yang berharga, dengan pertimbangan memberikan kemaslahatan kepada manusia dan menjauhkan kerusakan.

Dengan dasar ini, pendidikan Islam diletakkan dalam kerangka antropologi, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, contoh-contoh yang dilakukan para sahabat, hasil pemikiran para utama, filosof, cendekiawan muslim, khususnya berkaitan dengan

pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka ini pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, yang jelas warisan pemikiran ini tercerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang. Karena itu, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.

Landasan epistemologis seperti dikemukakan di atas, selanjutnya di break down menjadi nilai-nilai dasar pendidikan Islam sekaligus pelaksanaannya. Dalam konteks ini, ada beberapa nilai dasar yang dapat dimunculkan, antara lain: 1. Keimanan dan ketaqwaan aktivitas seorang muslim di bidang apapun, menurut konsep Islam harus didedikasikan untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa. Sebab, itulah tujuan kehidupan manusia (QS.Al-Imran: 102). Oleh karena itu, nilai dasar pendidikan Islam adalah keimanan dan ketaqwaan. Artinya, pendidikan Islam harus dapat menjadi wahana bagi peningkatan iman dan taqwa anak didik.

Berdasarkan nilai dasar ini, proses pendidikan Islam dijalankan berdasarkan semangat ibadah kepada Allah SWT (QS.Adz-Dzariyat: 56). Ibadah dalam ajaran Islam memiliki korelasi positif bagi pemeliharaan dan peningkatan iman dan taqwa. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan

ummat manusia. Dalam bahasa Al-Jamaly, nilai dasar ini bertujuan mengantarkan anak didik pada kesadaran akan eksistensinya di hadapan Allah serta menyadari kewajiban-kewajibannya. Dalam prakteknya, nilai ini juga dijadikan landasan para pendidik dalam menjalankan tugasnya. Implikasi positifnya, sekalipun para guru memiliki hak-hak tertentu sebagai konsekuensi langsung dari posisinya sebagai guru, pada saat yang sama harus tetap diingat bahwa tugas mengajar adalah suatu kewajiban agama yang harus tetap dilakukan dalam rangka ibadah. Di dalam konteks ini, kejujuran, tanggung jawab, sikap tawaduh' dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip yang perlu dipegangi oleh para praktisi pendidikan Islam. 2. Penghargaan terhadap eksistensi manusia dengan segala potensinya Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan sebaik-baiknya (QS.At-Tin: 4) dan rupa yang seindah-indahnya (QS.At-Taghabun: 3) dilengkapi dengan berbagai organ psiko-fisik yang istimewa seperti panca indera dan hati (QS.An-Nahl: 78) agar manusia bersyukur kepada Allah yang telah memberikan anugerah keistimewaan-keistimewaan tersebut.

Secara lebih keistimewaan-keistimewaan manusia antara lain adalah kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta (QS.Ar-Ra'du: 3) dan dirinya sendiri (QS. At-Rum: 20-21), akal untuk memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya (QS. Al-Hajj: 46) dan kalbu untuk mendapatkan "cahaya" tertinggi (QS. Al-Fajr: 27-30). Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek pendidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan seputar

eksistensi manusia sangat vital dalam pendidikan Islam. Tanpa kejelasan tentang konsep manusia, pendidikan akan dijalankan dengan cara meraba-raba. Pendidikan Islam tidak akan dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya. Dalam kaitan ini, dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan hamba, menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan dan pengetahuan secara totalitas. Di samping itu, keberadaan manusia yang terdiri dari dua unsur (materi dan inmateri/jiwa dan raga) menghendaki pula program pendidikan yang mengacu kepada konsep equilibrium, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan aqliyah dan qalbiyah. Agar pendidikan Islam berhasil dalam prosesnya, maka konsep manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus diakomodasikan secara integral dalam konsep maupun teori pendidikan melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini, harus pula dipahami bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Tuhan yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (qur'aniyah) maupun melalui ayat-ayat-Nya secara kontekstual (kauniyah). Mengedepankan prinsip kebebasan dan kemerdekaan. Islam, oleh banyak penulis sejarah, dipandang sebagai liberatingforce, suatu kekuatan pembebas umat manusia." Dititik dari sejarah kelahiran Islam, nuansa pembebasan yang terkandung dalam ajaran Islam begitu terasa. Islam datang bukan untuk melegitimasi status quo, sebaliknya ia

lahir dalam konteks sosio-politik-budaya Mekkah yang pincang untuk merubahnya menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil dan egaliter serta membebaskan umat manusia dari segala bentuk penindasan. Dalam kaitan ini, SayyidQutub menegaskan, bahwa Islam adalah aqidah revolusioner yang aktif, yang merupakan suatu proklamasi pembebasan manusia dari perbudakan manusia.

Sebagai instrumen pembebasan manusia dalam kehidupan, kehadiran Islam dimaksudkan untuk memanusiakan realitas sosial. Islam bukan semata-mata untuk memberikan tafsir atas realitas yang ada, tetapi lebih dari itu untuk mengangkatnya ke tingkat yang lebih baik. Mendialogkan Islam dengan realitas sosial bukan hanya diperlukan pada dataran wacana, namun lebih dari itu harus sampai pada tataran praksis. Dalam kerangka ini perlu dibuka ruang seluas-luasnya bagi terjadinya pergulatan wacana, sambil terus pula mendorong berkembangnya praksis sosial umat Islam untuk memanusiawikan realitas. Salah satu realitas sosial umat Islam tersebut yang perlu terus mendapatkan respon adalah aspek pendidikan.

Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran ideal. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Makna yang terkandung didalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Penghargaan terhadap kebebasan

berkembang dan berpikir maju tentu saja sangat besar, mengingat manusia merupakan makhluk yang berpikir dan memiliki kesadaran. Praktek pendidikan pun harus senantiasa mengacu pada eksistensi manusia itu sendiri. Dari situ akan terbentuk suatu mekanisme pendidikan yang demokratis dan berorientasi pada memanusiakan manusia. Dengan demikian, pendidikan bukanlah merupakan pengalihan pengetahuan semata, melainkan membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya.

Sejalan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, maka Islam diturunkan untuk memberikan norma-norma dalam kehidupan sosial tersebut. Sebagai proses memanusiakan manusia, pendidikan Islam menjadikan tanggung jawab sosial menjadi salah satu nilai dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik. Dalam penilaian Al-Jamaly, tanggung jawab sosial dalam pendidikan Islam merupakan salah satu esensi pendidikan. Berdasarkan nilai dasar ini, pendidikan Islam dijalankan dengan tujuan menjadikan anak didik sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab sosial yang baik, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat ia mampu memberikan kontribusi positif. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menampilkan perilaku yang baik dan berpengaruh positif bagi orang lain.

Tanggung jawab sosial yang perlu ditransformasikan kepada anak didik antara lain: a. toleransi b. tanggung jawab c. keadilan kolektif d. kerjasama dan lain-lain. Dengan nilai-nilai tanggung jawab sosial di atas,

keberadaan pendidikan Islam akan makin mengukuhkan Islam sebagai rahmatan lil'alamin. Orang yang telah dididik pada lembaga pendidikan Islam, mestinya akan memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang menyangkut masyarakat luas. Dari sini akan muncul perilaku positif, misalnya menghargai perbedaan, menghargai orang lain, mampu menjalin kerjasama dan seterusnya. Lebih dari itu, ia akan mendedikasikan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan orang banyak, bukan hanya bagi dirinya sendiri.

C. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Transformasi sosial budaya dalam pendidikan anak usia dini terjadi dipengaruhi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal atau globalisasi dan komponennya (gagasan global tentang PAUD, ideologi dan pasar). Faktor internal yang berasal dari agama dan budaya terkait pola pengasuhan anak. Kedua pendorong tersebut mengubah atau alih rupa (mentransformasikan) dalam arena pendidikan anak usia dini yang melibatkan lembaga PAUD, lembaga keluarga dan masyarakat. Proses transformasi dijelaskan melalui transformasi lembaga TK Wihdatul Ummah dan Transformasi Pembelajaran, serta capaian-capaian melalui pendidikan anak usia dini.

TK Wihdatul Ummah sebagai sebagai cikal bakal dakwah organisasi masyarakat Wahdah Islamiyah juga mengalami terpaan atau kekuatan pasar yang dipaksa bersaing dalam arena produksi pengetahuan yang terbuka dengan prinsip manajemen modern dalam

pengelolaan serta menerapkan nilai-nilai yang inklusif, toleransi, demokrasi dan humanis. Kondisi inilah yang menempatkan TK Wihdatul Ummah “Premium Islamic shcool”. Sebagai salah satu simbol kelas bagi keluarga yang berkeinginan besar (orientasi nilai) anaknya-anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari pendidikan yang pernah orang tua peroleh. Dengan menyekolahkan anak-anak mereka di Wihdatul Ummah diharapkan anak-anak memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat serta siap memasuki pendidikan selanjutnya.

TK Wihdatul ummah berhasil memenuhi kebutuhan masyarakat kota Makassar “kelas menengah bawah” yang berorientasi pada upaya pembinaan anak usia yang berkualitas yang mengedepankan pembinaan karakter anak sholeh sebagai suatu arena perjuangan orang tua menggunakan segala sumber/modal yang dimiliki untuk mempertahankan habitus.

Habitus sebagai komponen yang determinan dalam proses transformasi yang terdiri atas nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai sosial yang dimiliki dan dipraktek anak. Berdasarkan kerangka Analisis Budaya yang dijelaskan Muller (2006:215-217), Habitus ini berada pada tingkatan mentalitas. Transformasi atau perubahan terjadi pada Lembaga dan reproduksi pembelajaran berimplikasi kepada capaian-capaian perkembangan anak.

Berdasarkan realitas yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa Habitus pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh nilai anak atau

orientasi yang di harapkan oleh orangtua, nilai anak/orientasi lembaga pendidikan dan nilai anak /orientasi lingkungan/masyarakat terhadap anak. Ketiga pilar (orang tua, lembaga, dan lingkungan) bersinergi dalam arena. Arena dalam hal ini adalah melalui proses (proses transmisi nilai-nilai keislaman dan reproduksi pendidikan yang ramah bagi anak). Upaya-upaya yang dilakukan TK wahdah slamiah dengan memadukan kurikulum keIslaman, kurikulum 2013 PAUD melalui menerapkan model sentra. Ketiga unsur yang dan nilai-nilai/standar yang bekerja pada anak didik melalui (lembaga pendidikan, orangtua/keluarga dan lingkungannya) yang bersinergi mereproduksi pembelajaran yang ramah bagi anak yang diwujudkan dalam capaian dari proses pembelajaran yang telah di terima anak di lembaga PAUD. Capaian atau perubahan menjadi (transformasi) pada terjadi pada nilai-nilai; (1) Kemandirian,(2) Kepercayaan kepada guru(orang lain), (3) memiliki kemampuan bersosialisasi, (4) aktualisasi nilai Islam sebagai Karakter, (5) Punishment “hukuman” and Reward.

Seluruh rangkaian alur berfikir ini dapat dilihat pada kerangka di bawah ini:

**KERANGKA PIKIR PENELITIAN
TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

